

PERUNDUNGAN SISWA REGULER TERHADAP SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI TAMAN CIBODAS KOTA TANGERANG

Cellotara Situmorang

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: cellotara23@gmail.com

Denti Kardeti

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: dentikardeti@gmail.com

Eri Susanto

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: erisoesanto367@gmail.com

Abstract

This study explores bullying perpetrated by regular students against students with special needs at Taman Cibodas State Elementary School, Tangerang City. The study aims to describe the forms of bullying, analyze its causes, and propose a program to prevent bullying and strengthen inclusive interaction. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with students with special needs, regular students, teachers, and parents. The findings indicate that students with special needs experience verbal bullying (name-calling), physical bullying (hitting), and relational bullying (social exclusion). Contributing factors include perceptions that students with special needs are different in terms of speech, learning pace, and social behavior; peers' tendencies to perceive teasing as joking; imitation of others' behavior; limited understanding of appropriate ways to interact with inclusive students; and the tendency of some students with special needs to withdraw socially. To address these issues, the TEMAN BAIK program is recommended, consisting of Sekolah Ramah Kata (a one-time awareness session for all students) and Buddy Time (weekly peer buddy activities). This program is expected to foster empathy, reduce bullying behavior, and create a safer and more inclusive

school environment that supports the social and emotional development of students with special needs.

Keywords:

Bullying, Children with Special Needs, Inclusive School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perundungan yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Taman Cibodas Kota Tangerang. Fokus penelitian ini meliputi bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab terjadinya perundungan, serta perumusan program pencegahan untuk memperkuat interaksi inklusif di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, guru kelas, guru inklusi, dan orang tua, serta didukung oleh observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami perundungan dalam bentuk perundungan verbal (pemberian julukan dan ejekan), perundungan fisik (memukul dan tindakan iseng yang menyakiti), serta perundungan relasional (pengucilan dan pengabaian dalam interaksi sosial maupun kegiatan belajar). Faktor penyebab perundungan meliputi anggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki perbedaan karakteristik, seperti cara berbicara yang terbatas, kecepatan belajar yang lebih lambat, dan kecenderungan bersikap pendiam; perilaku mengejek yang dianggap sebagai candaan; kecenderungan ikut-ikutan teman; kurangnya pemahaman siswa reguler mengenai cara berinteraksi dengan siswa inklusi; serta kecenderungan sebagian ABK untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Sebagai upaya pencegahan, penelitian ini merekomendasikan program TEMAN BAIK yang terdiri atas Sekolah Ramah Kata sebagai kegiatan peningkatan kesadaran bagi seluruh siswa dan Buddy Time sebagai pendampingan teman sebaya yang dilakukan secara rutin. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan empati, mengurangi perundungan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci:

Perundungan, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Midgley (2010) mengungkapkan bahwa, kesejahteraan sosial mencakup aspek perlindungan sosial, akses terhadap layanan dasar, serta kesempatan yang setara dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan sosial memastikan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK), mendapatkan hak pendidikan yang layak.

Sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), pendidikan yang berkualitas (*Quality Education*) menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera. SDG 4 menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, guna memastikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya.

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk ABK, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, atau sosial mereka (UNESCO, 2010). Pendidikan inklusif hadir sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap anak, baik siswa reguler maupun siswa ABK, memiliki kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensinya. Melalui pendidikan inklusif, siswa ABK belajar bersama siswa reguler dalam satu lingkungan yang sama, dengan harapan dapat meningkatkan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa empati di antara mereka (Rose dan Gage, 2016).

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perundungan terhadap siswa ABK. Coloroso (2010) menjelaskan bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau mendominasi individu lain. Perundungan dapat berbentuk fisik, verbal, maupun relasional, seperti ejekan, pengucilan, atau bahkan tindakan kekerasan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali menjadi sasaran perundungan karena dianggap "berbeda" oleh teman sekelas mereka.

Rose dan Espelage (2012) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang tidak memiliki sistem anti-perundungan yang kuat cenderung meningkatkan risiko perundungan terhadap siswa ABK. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa. Namun, masih banyak sekolah yang belum memiliki kebijakan

anti-perundungan yang efektif atau belum memberikan edukasi yang cukup kepada siswa dan guru mengenai pentingnya menghargai keberagaman.

Perundungan di lingkungan sekolah di Indonesia masih menjadi isu yang cukup serius. Komisi Nasional Perlindungan Anak (2019) mencatat bahwa sekitar 75% anak-anak mengalami kekerasan fisik maupun verbal di sekolah. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI, 2024) menunjukkan bahwa perundungan fisik terjadi sebanyak 55,5% kasus, perundungan verbal 29,3%, dan perundungan psikologis 15,2%. Dari segi jenjang pendidikan, siswa SD merupakan kelompok yang paling banyak mengalami perundungan (26%), diikuti oleh siswa SMP (25%) dan SMA (18,75%).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga ditemukan di Sekolah Dasar Negeri Taman Cibodas, Kota Tangerang yaitu meskipun sekolah ini menerapkan sistem pendidikan inklusif, beberapa siswa ABK masih mengalami perundungan, baik dalam bentuk ejekan terhadap cara berbicara dan perilaku mereka maupun dalam bentuk pengucilan sosial. Beberapa siswa ABK di sekolah ini melaporkan bahwa mereka sering tidak diajak bermain atau berinteraksi dengan teman-teman reguler mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan.

Abdullah (2013) meneliti bahwa, perundungan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan relasional. Perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum terjadi, seperti memberikan julukan yang merendahkan, mencela, menghina, menyebarkan gosip, atau menuduh tanpa dasar. Jika tidak segera ditangani, perundungan verbal dapat menjadi awal dari bentuk kekerasan lainnya yang lebih serius. Selain itu, terdapat perundungan fisik yang lebih mudah diidentifikasi karena memiliki dampak langsung secara fisik pada anak ABK, seperti memukul, menendang, mencubit, dan merusak barang milik anak ABK. Pratiwi (2016) menemukan bahwa di lingkungan sekolah, tindakan perundungan fisik sering kali menyebabkan anak ABK menangis dan merasa ketakutan terhadap pelaku. Selain itu, terdapat pula perundungan relasional atau sosial, yang dilakukan dengan cara mengucilkan, mengabaikan, atau mengecualikan seseorang dari kelompok pertemanan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu perundungan di lingkungan pendidikan inklusif. Abdullah (2013) menemukan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi, sedangkan Pratiwi (2016) melaporkan bahwa perundungan fisik sering kali menyebabkan trauma bagi anak ABK.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek, pertama, penelitian ini secara khusus meneliti perundungan terhadap siswa ABK di jenjang sekolah dasar inklusif, yang masih jarang menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi tetapi juga menganalisis penyebabnya serta dampaknya pada ABK. Ketiga, penelitian ini dilakukan di SD Negeri Taman Cibodas, Kota Tangerang, yang belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan inklusif dan perundungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang dialami siswa ABK di SD Negeri Taman Cibodas, menganalisis penyebabnya, serta melihat dampaknya terhadap siswa ABK.

Perundungan (*bullying*) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti secara fisik, verbal, atau psikologis (Olweus, 2014; Rigby, 2010). Perundungan ditandai oleh niat menyakiti, pengulangan perilaku, dan ketidakseimbangan kekuasaan (Surelina, 2016). Pendidikan inklusif menekankan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban perundungan karena perbedaan kemampuan, perilaku, dan karakteristik sosial yang dianggap menyimpang dari norma teman sebaya (Murphy, 2011). Korban umumnya memiliki harga diri rendah dan kecenderungan menarik diri, sedangkan pelaku bersifat dominan dan agresif (Olweus, 2014).

Coloroso (2010) mengelompokkan perundungan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu verbal, fisik, dan relasional. Perundungan verbal merupakan bentuk paling dominan dan sering dinormalisasi sebagai candaan, sementara perundungan fisik dan relasional berfungsi sebagai alat dominasi dan eksklusi sosial.

Perilaku perundungan dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang permisif dan minim intervensi memperkuat normalisasi perundungan, terutama dalam konteks sekolah inklusif (Djuwita, 2008; Verlinden & Thomas, 2012). Dampak perundungan terhadap ABK meliputi penurunan harga diri, kecemasan, rasa tidak aman, serta hambatan partisipasi sosial dan akademik (Duncan, 2013). Oleh karena itu, pencegahan perundungan memerlukan pendekatan sistemik yang menekankan penguatan iklim sekolah yang aman dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara partisipatif di lapangan. Peneliti mencatat secara teliti peristiwa yang terjadi, menganalisis berbagai dokumen yang ditemukan, serta menyusun penelitian secara rinci untuk mengungkapkan dan menggambarkan situasi di lapangan secara menyeluruh dan mendalam (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini mengkaji dan memberikan gambaran secara faktual mengenai perilaku perundungan siswa reguler terhadap siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Taman Cibodas Kota Tangerang. Tujuan penelitian adalah menelusuri bentuk-bentuk perundungan yang dialami siswa ABK, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan dalam konteks pendidikan dasar inklusif.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri atas tiga siswa ABK sebagai anak ABK perundungan, dua guru (guru kelas dan guru inklusi), dua siswa reguler yang diduga sebagai pelaku perundungan dan satu orangtua ABK. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, profil SDN Taman Cibodas, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema perundungan di sekolah inklusif. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menjadi informan merupakan siswa aktif di SD Negeri Taman Cibodas yang telah diidentifikasi oleh sekolah sebagai anak dengan kebutuhan khusus, khususnya autisme dan/atau slow learner. Selain itu, siswa ABK dipilih berdasarkan pengalaman mengalami perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun relasional, yang diperoleh melalui pengakuan siswa serta konfirmasi dari guru dan orang tua. Siswa ABK yang dilibatkan juga memiliki kemampuan komunikasi verbal sederhana atau memperoleh bantuan pendamping sehingga memungkinkan proses wawancara dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode, uji transferabilitas dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci, uji dependabilitas melalui audit proses penelitian, serta uji konfirmabilitas dengan membandingkan hasil temuan dengan literatur dan data lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, berlangsung selama $\pm 30-60$

menit, bertempat di lingkungan sekolah (ruang kelas, ruang guru, dan area sekolah yang kondusif serta di rumah anak ABK untuk mewawancarai orangtua).

HASIL DAN DISKUSI

Penyebab Terjadinya Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan catatan lapangan, penyebab perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Taman Cibodas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi anak ABK, beberapa ABK menyadari bahwa perbedaan karakteristik seperti cara belajar yang lebih lambat, cara bicara cadel, serta kecenderungan pendiam membuat mereka kerap dijaui dan menjadi sasaran ejekan. Meski demikian, sebagian tetap berusaha menerima keadaan dengan menekankan bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing.

Perspektif pelaku, perundungan umumnya muncul karena dianggap sekadar candaan atau iseng. Sebagian besar pelaku mengaku tidak bermaksud menyakiti, melainkan hanya ingin melihat reaksi anak ABK atau sekadar ikut-ikutan teman lain. Bagi mereka, perilaku mengejek atau mengabaikan ABK dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam interaksi sehari-hari.

Perspektif guru menunjukkan bahwa perundungan banyak dipicu oleh kurangnya pemahaman anak reguler dalam berinteraksi dengan ABK. Guru menilai anak-anak reguler belum sepenuhnya sadar bahwa perilaku mengejek atau mengucilkan dapat melukai perasaan teman. Hal serupa ditegaskan oleh orang tua, yang melihat bahwa anak reguler sering menganggap perbedaan ABK sebagai sesuatu yang lucu, sehingga menjadikannya bahan ledekan.

Selain itu, faktor dari dalam diri ABK juga berperan. Sebagian ABK memang memiliki kecenderungan menarik diri, lebih senang menyendiri, atau kurang aktif berinteraksi. Kondisi ini memicu jarak sosial dengan teman sebaya, sehingga memudahkan terjadinya pengabaian dan pengisolasian. Secara keseluruhan, penyebab perundungan di sekolah inklusi ini tidak hanya berasal dari perilaku pelaku, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik ABK sendiri serta keterbatasan pemahaman lingkungan sosial mengenai cara berinteraksi secara tepat dengan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di SD Negeri Taman Cibodas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari karakteristik siswa ABK, perilaku siswa reguler, maupun kurangnya pemahaman dalam berinteraksi di lingkungan sekolah inklusif.

Secara keseluruhan Perundungan terhadap ABK dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, yaitu perbedaan karakteristik ABK (cara belajar lambat,

cadel, pendiam), perilaku iseng dan candaan dari siswa reguler, kecenderungan ikut-ikutan teman, serta kurangnya pemahaman tentang cara berinteraksi dengan anak inklusi. Selain itu, kecenderungan sebagian ABK untuk menarik diri turut memperkuat jarak sosial dengan teman sebaya, sehingga memudahkan terjadinya pengucilan dan pengabaian.

Tabel 1: Tabel Penyebab Terjadinya Perundungan

No	Penyebab	Deskripsi Ringkas	Sumber Pernyataan
1	Perbedaan karakteristik ABK	Anak inklusi dianggap berbeda karena cara bicara (cadel), cara belajar lambat, pendiam, atau punya kekurangan sehingga sulit dekat dengan teman.	AN, MA, KA, Ibu R
2	Perilaku iseng & candaan	Pelaku sering melakukan ejekan, gangguan fisik atau pengucilan hanya dianggap main-main, iseng, tanpa niat menyakiti serius.	AM, B, Ibu E
3	Ikut-ikutan teman	Sebagian pelaku hanya ikut-ikutan teman lain yang lebih dulu mengejek atau menjauhi ABK.	AM
4	Kurangnya pemahaman cara berinteraksi dengan ABK	Anak reguler belum memahami cara komunikasi dan interaksi yang tepat dengan anak inklusi, sehingga perilaku berbeda justru diledek karena dianggap lucu.	Ibu A, Ibu E
5	Kecenderungan menarik diri dari ABK sendiri	Beberapa anak ABK memang cenderung menyendiri, tidak aktif, atau punya “dunia sendiri” sehingga sulit membaur, memicu dijauhi teman.	Ibu R, B

Dampak dari Perundungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan membawa sejumlah dampak negatif bagi siswa ABK di SDN Taman Cibodas. Dari sisi anak ABK, anak-anak sering menuturkan perasaan takut, cemas, marah, dan ketidaknyamanan

ketika berada di sekolah. Beberapa di antaranya memilih menghindar dengan keluar kelas, menunjukkan kegugupan saat diminta maju, hingga membutuhkan pendampingan orang tua untuk merasa aman. Meski ada yang berusaha berani melawan ejekan, secara emosional mereka tetap rapuh. Sebagian besar korban masih merasakan ketakutan dan kemarahan ketika berada di sekolah, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya atau ketika tidak ada pengawasan guru. Guru melihat anak-anak ini sering berbicara pelan, menunduk, dan ragu saat diminta tampil, terutama MA dan KA. Guru dan orang tua menguatkan bahwa rasa takut ini tampak dari perilaku gugup, mudah marah, hingga kebutuhan ditemani orang tua saat ke sekolah.

Dampak lain yang terlihat adalah berkurangnya rasa percaya diri. Sebagian anak-anak ABK enggan berbicara atau menjawab pertanyaan di kelas karena khawatir ditertawakan. Mereka lebih memilih diam, menunduk, atau berbicara dengan suara sangat pelan. Namun demikian, ada juga anak yang tetap mampu menunjukkan percaya diri, terutama yang terbiasa tampil di depan umum.

Rasa tidak aman juga menjadi pengalaman nyata. Anak-anak ABK menunjukkan perilaku hipersensitif, seperti mudah gelisah, waspada terhadap sentuhan teman, atau tampak cemas jika guru tidak hadir. Beberapa bahkan hanya merasa tenang bila didampingi orang tua selama di sekolah. Perundungan memengaruhi fokus belajar, terutama pada anak yang memiliki hambatan belajar dan kepercayaan diri rendah.

Dari sisi akademik, perundungan berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar. Anak-anak dengan hambatan belajar cenderung semakin tidak fokus ketika mengalami ejekan, lebih sering enggan menulis atau membaca, dan menunjukkan penurunan motivasi. Namun, anak yang memiliki motivasi kuat tetap dapat mempertahankan prestasi meskipun diganggu. Minimnya penerimaan teman sebaya membuat anak memiliki lingkaran pertemanan sangat terbatas dan cenderung menyendiri.

Guru dan orang tua mengonfirmasi bahwa anak-anak ini sering terlihat sendiri saat istirahat dan hanya bergantung pada satu teman dekat. Selain itu, kesepian dan isolasi sosial menjadi dampak yang menonjol. Banyak anak-anak ABK hanya memiliki satu atau dua teman dekat, dan jika tidak bersama temannya itu, mereka memilih duduk sendiri atau menarik diri dari kelompok. Guru dan orang tua mengonfirmasi bahwa anak-anak ini memang lebih sering menyendiri, berjalan tanpa teman saat istirahat, atau hanya dekat dengan teman tertentu yang bisa dipercaya.

Secara keseluruhan, perundungan tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga berimplikasi pada kepercayaan diri, rasa aman, konsentrasi belajar, serta hubungan sosial anak-anak ABK. Dukungan guru dan orang tua menjadi penting agar anak mampu bertahan dan tidak semakin terisolasi dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

1. Aspek Perundungan Verbal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Taman Cibodas mengalami perundungan dalam bentuk verbal, fisik, dan relasional, dengan dominasi perundungan verbal dan relasional. Temuan ini menguatkan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Coloroso (2010) dan Olweus (2014) bahwa perundungan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik terbuka, melainkan sering berlangsung melalui praktik simbolik, bahasa, dan relasi sosial yang timpang.

Dalam konteks penelitian ini, perundungan verbal muncul sebagai bentuk paling dominan, yang tercermin dari praktik pelabelan negatif, ejekan berulang, dan peremehan kemampuan anak ABK. Secara teoretis, Coloroso (2010) menjelaskan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum sekaligus paling berbahaya karena bekerja secara sistematis dalam meruntuhkan harga diri korban. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ejekan yang diarahkan pada kondisi bicara, kemampuan akademik, dan status ABK tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga membentuk persepsi negatif anak terhadap dirinya sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia oleh Marlina dan Kusumastuti (2019) yang menemukan bahwa siswa ABK di sekolah inklusi lebih sering menjadi sasaran ejekan verbal dibandingkan kekerasan fisik. Sari et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pelabelan negatif terhadap anak ABK sering dianggap sebagai candaan oleh lingkungan sekolah. Secara internasional, hasil ini konsisten dengan penelitian Rose et al. (2011) dan Sentenac et al. (2013) yang menegaskan bahwa siswa dengan disabilitas memiliki risiko lebih tinggi mengalami verbal bullying dibandingkan siswa reguler. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan lintas konteks bahwa perbedaan kemampuan menjadi pemicu utama perundungan verbal terhadap anak ABK.

2. Aspek Perundungan Fisik

Hasil penelitian di SDN Taman Cibodas menunjukkan bahwa perundungan fisik masih dialami siswa berkebutuhan khusus, meski tidak seintensif perundungan verbal. Bentuknya meliputi tamparan, pukulan,

tendangan, injakan, meludahi, hingga perusakan barang, sebagaimana dialami MA dan AN. Tindakan ini kerap dinilai sebagai “iseng” atau “candaan,” sesuai dengan Coloroso (2010) yang menjelaskan bahwa perundungan fisik sering dinormalisasi sebagai permainan, padahal mengandung unsur dominasi dan kontrol. Selain itu, perusakan barang termasuk Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perundungan fisik tetap dialami oleh siswa ABK meskipun intensitasnya lebih rendah dibandingkan perundungan verbal. Bentuk perundungan fisik yang muncul cenderung berupa tindakan ringan yang sering dibungkus sebagai candaan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut tetap menciptakan rasa takut dan ketidakamanan bagi korban.

Coloroso (2010) dan Olweus (2014) menjelaskan bahwa perundungan fisik, meskipun ringan, tetap mengandung unsur dominasi dan kontrol. Penelitian ini memperlihatkan bahwa normalisasi tindakan fisik oleh pelaku maupun guru berkontribusi pada keberlanjutan perilaku tersebut. Anak ABK cenderung tidak melawan atau melapor, sehingga posisi mereka semakin rentan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Indonesia oleh Pratama (2019), Utami (2022), dan Putri (2020). Studi internasional oleh Duncan (2013), McLaughlin et al. (2018), dan Olweus (2014) juga menegaskan bahwa perundungan fisik ringan tetap berdampak pada kesehatan mental anak, terutama pada kelompok rentan seperti ABK. (Coloroso, 2010) yang berdampak pada rasa aman dan harga diri, karena, menurut Duncan (2013), kekerasan fisik sekecil apa pun dapat menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, dan menurunkan kepercayaan diri anak ABK.

3. Aspek Perundungan Relasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan relasional merupakan bentuk perundungan yang paling sulit dikenali tetapi paling konsisten dialami siswa ABK. Anak sering mengalami pengabaian, pengucilan, dan pengurangan keterlibatan dalam aktivitas sosial maupun akademik. Kondisi ini menempatkan anak ABK sebagai “hadir secara fisik tetapi tidak diakui secara sosial”.

Coloroso (2010) menyebut bentuk ini sebagai relational bullying yang bertujuan melemahkan posisi sosial korban. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengabaian sering dianggap wajar oleh lingkungan sekolah, sehingga tidak mendapatkan penanganan serius. Akibatnya, anak ABK mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Indonesia oleh Nuraini (2021), Wulandari (2020), dan Rahmawati (2019). Studi internasional oleh Humphrey & Symes (2010), Koster et al. (2010), dan Sentenac et al. (2013) juga menegaskan

bahwa eksklusi sosial merupakan bentuk perundungan paling umum dalam pendidikan inklusif.

4. Penyebab Terjadinya Perundungan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Taman Cibodas, dapat diidentifikasi bahwa perundungan terhadap anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya terjadi karena niat jahat individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi anak ABK, pelaku, lingkungan teman sebaya, maupun sikap sekolah. Anak ABK sendiri merasa sering dijauhi karena memiliki kekurangan tertentu dibandingkan teman-temannya, misalnya kesulitan menjalin pertemanan, kemampuan akademik yang dianggap lambat, atau cara berbicara yang berbeda. Kondisi ini sejalan dengan teori Olweus (2014) dan Coloroso (2010), bahwa karakteristik individu seperti keterbatasan bicara, perbedaan perilaku sosial, atau capaian akademik sering kali menjadi faktor risiko anak menjadi sasaran perundungan.

Dari sudut pandang pelaku, tindakan perundungan kerap dianggap wajar sebagai bentuk candaan, iseng, atau sekadar ikut-ikutan. Pelaku menyatakan bahwa mereka hanya ingin melihat reaksi anak ABK atau merasa lebih mudah tidak melibatkan anak ABK karena dianggap pendiam atau tidak memahami cara bermain. Hal ini sesuai dengan Sejiwa (2008), bahwa motif pelaku perundungan pada usia sekolah dasar sering kali lahir dari keinginan menunjukkan eksistensi diri, mencari pengakuan, menjadikan perbedaan sebagai bahan lucu-lucuan, atau mengikuti arus teman sebaya, bukan selalu karena kebencian.

Dari sisi lingkungan sekolah, guru kelas maupun guru inklusi mengakui bahwa siswa reguler sering tidak paham batas antara bercanda dan perilaku yang melukai perasaan teman. Kurangnya pemahaman ini membuka ruang bagi perundungan relasional, verbal, maupun fisik. Situasi ini sejalan dengan Djuwita (2008) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang permisif dan kurang tegas menindak pelaku membuat bullying dianggap wajar. Orang tua anak ABK juga menegaskan bahwa kecenderungan anak untuk menyendiri semakin memperbesar risiko dijauhi. Hal ini mendukung pandangan Verlinden & Thomas (2012) bahwa faktor risiko perundungan merupakan hasil interaksi antara karakter individu, kondisi sosial, dan lingkungan yang mendukung.

5. Dampak Perundungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Taman Cibodas berdampak pada aspek psikologis, emosional, sosial, dan akademik. Hal ini sejalan dengan Coloroso (2010) dan Duncan (2013) yang menegaskan bahwa perundungan tidak hanya

merugikan secara fisik, tetapi juga menghambat perkembangan mental dan sosial anak.

Anak ABK sering menunjukkan rasa takut, marah, dan cemas. Ada yang memilih diam, melawan balik, atau merasa tidak dilindungi lingkungan sekitar. Perundungan menurunkan kepercayaan diri, terlihat dari anak yang enggan berbicara di depan kelas karena takut diejek. Muncul perasaan tidak aman dan hipersensitif, misalnya hanya merasa tenang jika ada guru atau orang tua yang mendampingi.

Konsentrasi belajar anak ABK juga terganggu, seperti enggan menulis atau membaca karena teringat ejekan. Terakhir, anak ABK cenderung kesepian dan mengalami isolasi sosial, hanya dekat dengan teman tertentu atau lebih sering menyendiri. Temuan ini mendukung teori Coloroso dan Duncan bahwa perundungan menimbulkan konsekuensi berlapis, mulai dari tekanan emosional, rendahnya kepercayaan diri, penurunan motivasi akademik, hingga kesepian yang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan yang paling dominan dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus di SDN Taman Cibodas adalah perundungan verbal berupa pemberian julukan, ejekan, dan peremehan yang merendahkan harga diri. Selain itu, tindakan perundungan fisik seperti memukul, menampar, menendang, memelintir, meludahi, serta merusak barang juga masih terjadi meskipun frekuensinya lebih rendah dibanding perundungan verbal. Bentuk perundungan relasional pun muncul dalam pengabaian dan pengurangan keterlibatan, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus sering merasa terisolasi, tidak memiliki teman bermain, dan kesulitan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa reguler mengenai dampak perundungan, lemahnya keterampilan komunikasi positif, dan belum optimalnya dukungan teman sebaya. Berdasarkan temuan ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai berbahasa positif, membangun keberpihakan teman sebaya, serta memperkuat regulasi perilaku fisik agar tidak membahayakan anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, dirancanglah program intervensi TEMAN BAIK yang fokus pada penyuluhan komunikasi positif melalui Kelas Ramah Kata dan praktik pendampingan sehari-hari melalui Buddy Time. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa reguler untuk menjaga

ucapan, menguatkan kebiasaan saling mendampingi, serta membangun iklim sekolah yang aman, ramah, dan mendukung interaksi sosial yang inklusif.

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan di sekolah inklusi tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disipliner atau penanganan kasus semata. Sekolah inklusi perlu mengembangkan kebijakan berbasis pencegahan yang menekankan pembentukan budaya sekolah yang ramah bahasa, aman secara fisik, dan berorientasi pada dukungan teman sebaya. Kebijakan tersebut perlu diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran dan tata kelola sekolah melalui program sistematis yang melibatkan seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2010). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence* (Rev. ed.). HarperCollins.
- Djuwita, R. (2008). *Bullying: Kekerasan tersembunyi di sekolah*. Grasindo.
- Duncan, R. D. (2013). Bullying and victimization of students with disabilities. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 21(3), 168–179. <https://doi.org/10.1177/1063426612453033>
- Espelage, D. L. (2014). Ecological theory: Preventing youth bullying, aggression, and victimization. *Theory Into Practice*, 53(4), 257–264. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947216>
- Humphrey, N., & Symes, W. (2010). Perceptions of social support and experience of bullying among pupils with autistic spectrum disorders in mainstream secondary schools. *European Journal of Special Needs Education*, 25(1), 77–91. <https://doi.org/10.1080/08856250903450855>
- Koster, M., Pijl, S. J., Nakken, H., & Van Houten, E. (2010). Social participation of students with special needs in regular primary education in the Netherlands. *International Journal of Disability, Development and Education*, 57(1), 59–75. <https://doi.org/10.1080/10349120903537905>
- Marlina. (2019). *Pendidikan inklusif*. UNP Press.
- Marlina, & Kusumastuti, D. (2019). Perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 85–97.
- McLaughlin, K. A., Hatzenbuehler, M. L., & Keyes, K. M. (2018). Responses to discrimination and psychiatric disorders among children and adolescents. *American Journal of Public Health*, 100(8), 1477–1484. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.173914>

- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(Suppl. 1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Nuraini, N. (2021). Pengalaman perundungan pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(1), 44–56.
- Olweus, D. (2014). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Pratama, A. (2019). Bentuk perundungan fisik pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 101–112.
- Pratiwi, L. (2020). Perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–45.
- Putri, A. D. (2020). Dampak perundungan terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 67–76.
- Rahmawati, D. (2019). Eksklusi sosial pada siswa inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–130.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, R. (2001). “Gencet-gencetan” di mata siswa-siswi kelas I SMA: Naskah kognisi sosial tentang arti bullying. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 1–15.
- Rose, C. A., & Espelage, D. L. (2012). Risk and protective factors associated with bullying involvement for youth with disabilities. *Exceptional Children*, 78(3), 391–406. <https://doi.org/10.1177/001440291207800305>
- Rose, C. A., Monda-Amaya, L. E., & Espelage, D. L. (2011). Bullying perpetration and victimization in special education. *Exceptional Children*, 77(4), 463–484. <https://doi.org/10.1177/001440291107700405>
- Sari, D. P., & Marlina. (2019). Persepsi siswa reguler terhadap perundungan pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), 89–101.
- Sentenac, M., Gavin, A., Gabhainn, S. N., Molcho, M., Due, P., Ravens-Sieberer, U., & Arnaud, C. (2013). Peer victimization and subjective health among students with disabilities. *Pediatrics*, 131(2), e661–e668. <https://doi.org/10.1542/peds.2012-2493>
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Grasindo.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2012). What can be done about school bullying? Linking research to educational practice. *Educational Researcher*, 41(8), 295–303. <https://doi.org/10.3102/0013189X12460374>
- Utami, R. (2022). Pengalaman siswa inklusi sebagai korban perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 23–35.

- Verlinden, M., & Thomas, J. (2012). Risk factors for bullying victimization. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(3), 312–320. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2011.02485.x>
- Wahyuni, S. (2021). Persepsi siswa terhadap perundungan pada sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 54–65.
- Wulandari, N. (2020). Perundungan relasional pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 77–88.